

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Penelitian Terdahulu

Saat ini belum banyak jurnal yang membahas tentang lambang pemerintahan Bandung Raya, beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan antara lain, pertama yang dilakukan oleh Johari pada tahun 2016 tentang lambang daerah Kota Bandung, pembahasan mengenai mitos dan pengaruh budaya melalui metode etnografi. Penelitian lain dilakukan oleh Hakim pada tahun 2004 yang menganalisis bentuk dan warna pada lambang Kota Bandung. Anny melakukan penelitian mengenai logo dan lambang Kota Bandung pada tahun 2016 untuk pengembangan kriteria identitas Kota Bandung dengan ciri khasnya. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Rini Maulina mengenai makna warna Sunda, beserta penamaan dan pemakaiannya dalam budaya Sunda yang dilakukan pada tahun 2018 dan penelitian pada tahun 2021 mengenai konsistensi warna pada logo provinsi di Pulau Jawa dengan penggunaan kode warna. Analisis lambang daerah Kabupaten dan Kota Bandung juga dilakukan oleh K. Fridarmawan beserta tim yang meneliti lambang Kota Bandung dan Kabupaten Bandung. Literatur lainnya yang ditemukan adalah uraian dalam jurnal ilmiah “*Ngabandungan Banda Indung* Interpretasi Kepercayaan Masyarakat Sunda Rancakalong melalui Seni Visual” yang dilakukan oleh Rini Maulina, dkk.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Sumber: Pribadi

No.	Judul	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Apa Yang Belum Diteliti
1	“Representasi Mitos dan Makna pada Visual Lambang Daerah”	Johari, A. (2016)	Penelitian hanya meneliti mitos merupakan unsur yang penting dalam pembuatan lambang. Dari segi mitos primitif maupun mitos modern, terdapat keterkaitan dengan lambang daerah.	Penelitian berpusat hanya pada mitos yang ada dalam lambang daerah.
2	“Kajian Bentuk dan Warna Lambang Kota Bandung”	Hakim L. (2004)	Di dalam penelitian ini Hakim menyimpulkan bahwa lambang Kota Bandung yang dipakai saat ini memiliki keterkaitan dengan sejarah, kondisi kota, dan perkembangan masyarakat Kota Bandung.	Penelitian hanya dilakukan pada lambang Kota Bandung.
3	“ <i>Analisis Branding Bandung City</i> ”	Anny, N. (2016).	Sebuah branding bisa dikatakan sukses apabila mampu menyampaikan nilai-nilai inti suatu kota yang dianggap valid, khas, menarik, tahan lama, dan mampu disebarluaskan.	Penelitian hanya dilakukan pada lambang Kota Bandung.
4	“ <i>Color Consistency in Provinsi</i> ”	Maulina, R. (2021).	Warna dominan yang terdapat pada logo provinsi di pulau Jawa adalah warna	Penelitian hanya dilakukan pada lambang

No.	Judul	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Apa Yang Belum Diteliti
	<i>al Logos on the Island of Java with Use of Color Code</i>		primer seperti putih, hijau, merah, biru dan hitam. Kode hex ditemukan. Kode hex untuk warna Abu-abu tidak dapat teridentifikasi pada logo Provinsi Jawa Timur. Warna emas tidak dapat dikenali pada logo Daerah Khusus Ibukota Jakarta (Provinsi DKI Jakarta).	pemerintahan provinsi di pulau Jawa..
5	<i>“Sundanese Color Meaning, Naming, and Using”</i>	Maulina, R., Sabana, Setiawan . (2018).	Warna dalam kebudayaan Sunda, baik bagi masyarakat Baduy Dalam, Baduy Panamping, maupun Dangka, baik yang berdomisili di Provinsi Jawa Barat maupun tidak, mempunyai beberapa dimensi. Selain estetika, dalam budaya Sunda juga terdapat dimensi warna lainnya seperti dimensi penamaan warna, makna, dan penggunaan warna sebagai media atau alat komunikasi.	Penelitian hanya berfokus pada warna Sunda yang ada dalam kebudayaan masyarakat Baduy.
6	“Analisis Lambang Daerah Kabupaten dan Kota	K. Fridarman, R. Permana, D. Kosasih (2020)	Setelah penelitian ini terlaksana, peneliti bisa memahami bahwa semboyan mencakup harapan, potensi daerah, dan cita-cita.	Penelitian hanya dilakukan pada lambang Kota Bandung dan kabupaten Bandung.

No.	Judul	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Apa Yang Belum Diteliti
	Bandung”			
7	“ <i>Ngabandungan Banda Indung</i> ” Interpretasi Kepercayaan Masyarakat Sunda Rancalong melalui Seni Visual”	Rini Maulina, Setiawan Sabana, Nuning Yanti D., Teddi Muhtadin. (2020)	Meneliti interpretasi kepercayaan masyarakat Sunda pada seni Visual yang mengacu dari <i>paribasa, babasan, carita pantun</i> , dan mitologi Sunda.	Penelitian hanya berfokus pada interpretasi kepercayaan Sunda yang mengacu pada <i>paribasa, babasan, carita pantun</i> , dan mitologi Sunda.

II.2 Visual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia visual adalah suatu objek yang dapat dilihat dengan indra penglihatan. Dalam *Merriam Webster* mengatakan bahwa visual adalah sesuatu (seperti grafik) yang menarik untuk dilihat dan digunakan sebagai efek atau ilustrasi. Pengertian visual (rupa) diambil dari kata "Visual Art" yang memiliki arti seni rupa. Visual adalah wujud yang dapat dilihat, baik yang berbentuk dua dimensi dan berbentuk tiga dimensi. Di dalam pengertian tersebut tercakup juga pengertian desain yang mengandung sinergi fungsi dan keindahan (Kusrianto, 2020). Menurut Marita Sturken dan Lisa Cartwright, visual merupakan cara yang sangat efektif untuk berkomunikasi yang melibatkan pembuatan dan interpretasi gambar. Mereka menekankan bahwa budaya visual, atau budaya visual, adalah bagaimana masyarakat menggunakan gambar untuk memahami, berbicara, dan mengartikulasikan makna (2009:14).

II.2.1 Unsur Visual Dalam Desain

Dalam terwujudnya suatu visual tentu memerlukan unsur-unsur desain yang merupakan bahan-bahan dasar dalam menciptakan karya seni (Wayan, 2024: 20).

Unsur-unsur utama dalam desain termasuk:

1. Titik

Titik merupakan bagian terkecil dari suatu objek. Secara umum titik adalah bulatan kecil yang masih terlihat oleh mata dan biasa berbentuk lingkaran kecil. (Hendratman, 2023:6).

2. Garis

Garis merupakan suatu unsur dasar yang digunakan pada hampir semua jenis desain. Penggunaan unsur garis dapat dipakai untuk mengarahkan perhatian, sebagai pembagi ruang, atau mengkomunikasikan suatu gerakan. Dalam unsur

desain terdapat beberapa jenis-jenis yakni garis lurus, garis melengkung, garis putus-putus, garis tebal, garis tipis, dan lain sebagainya (Wayan, 2024:20). Secara orientasi garis terdiri dari garis horizontal, vertikal, diagonal dan kurva (Hendratman, 2023:6).

3. Warna

Warna merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam desain. Warna memiliki kemampuan yang dapat mempengaruhi suasana hati, menarik perhatian serta menyampaikan pesan tertentu. Pemilihan warna yang tepat sangat penting dalam membuat sebuah desain yang efektif. (Wayan, 2024: 20).

4. Bentuk

Bentuk dihasilkan dari garis-garis yang tersusun sedemikian rupa, bisa berbentuk dua dimensi atau tiga dimensi (Hendratman, 2023:6). Bentuk merupakan unsur desain yang memiliki dimensi panjang dan lebar. Unsur bentuk bisa berupa geometris atau organik, sederhana atau kompleks. Penggunaan bentuk dalam desain adalah untuk mengatur ruang dan menciptakan suatu struktur visual (Wayan, 2024: 20).

5. Tekstur

Tekstur dalam unsur desain memiliki sifat fisik yang dapat dirasakan melalui sentuhan dan dapat dilihat dari suatu permukaan. Dengan adanya tekstur maka desain bisa terlihat kasar, halus, lengket, lembut, licin dan lain sebagainya (Hendratman, 2023:6). Tekstur biasanya digunakan sebagai menambah dimensi visual serta berfungsi untuk memberikan kedalaman pada suatu karya (Wayan, 2024: 20).

6. Ruang

Unsur ruang merupakan area di sekitar, di antara, dan di dalam objek desain. Pengaturan unsur ruang dalam sebuah desain dapat mempengaruhi cara dalam

memahami karya. Selain itu, dengan memanfaatkan ruang negatif dapat menciptakan keseimbangan visual. (Wayan, 2024: 20).

7. Pola

Pada unsur desain, pola merupakan pengulangan elemen visual tertentu yang ada dalam desain. Pola berfungsi untuk menciptakan ketertiban, gerakan, atau fokus dalam suatu karya desain (Wayan, 2024: 22).

Hendratman dalam bukunya *Desain Grafis Praktis*, mengemukakan 4 komponen utama dalam membentuk sebuah karya grafis (Hendratman, 2023:17-23), yaitu:

1. Gambar

Komponen gambar ini terbagi ke dalam 3 kelompok. Jika dikelompokkan berdasarkan jenis, komponen gambar mencakup titik, garis, bentuk, tekstur, dan ilustrasi. Jika dikelompokkan berdasarkan teknik pembuatannya, komponen garis ini terbagi lagi menjadi 2 jenis yaitu gambar manual dan digital. Selain itu, jika dikelompokkan lebih spesifik berdasarkan data digital, maka komponen gambar terdiri dari *vektor* dan *bitmap*.

2. Teks

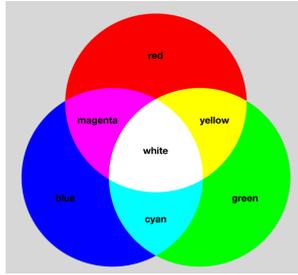
Komponen kedua dalam pembuatan grafis yang jangkauannya lebih pendek dibandingkan gambar. Komponen teks jika dikelompokkan berdasarkan pembentuknya terdiri dari 4 kelompok yaitu huruf, kata, kalimat dan paragraf. Jika dilihat berdasarkan gaya, teks terbagi ke dalam 5 kelompok yaitu Serif, Sans Serif, Mono, Script, dan Decorative. Komponen teks pun bisa dikelompokkan berdasarkan fungsinya yaitu sebagai judul, subjudul, atau deskripsi.

3. Ruang

Komponen ketiga ruang menyangkut perspektif desain berdasarkan koordinat, ilusi, ukuran dan jaraknya. Jika dilihat dari koordinatnya, maka ruang ada dua yaitu ruang 2 dimensi dan ruang 3 dimensi. Jika dilihat berdasarkan ilusi ruang (gelap-terang atau luar-dalam) maka ruang dikelompokkan menjadi komponen ruang positif dan komponen ruang negatif. Jika dilihat berdasarkan ukuran, maka ada ukuran ruang yang besar dan yang kecil, sedangkan jika dilihat berdasarkan jarak, maka ruang dibagi menjadi jarak jauh dan dekat.

4. Warna

Warna merupakan komponen keempat dari desain yang membentuk keindahan dan memancing persepsi psikologis. Hendratman menawarkan 2 teori warna yaitu warna digital dan teori warna Brewster. Warna digital bisa dibuat dengan metode *RGB Color*, *CMYK Color*, *HSB / HSV / HSL Color*, *LAB Color*, dan *Hex Color*. Sedangkan berdasarkan Teori Warna Brewster (1831) warna terbagi ke dalam empat kelompok, yaitu kelompok warna primer, kelompok warna sekunder, kelompok warna tersier, dan kelompok warna netral.



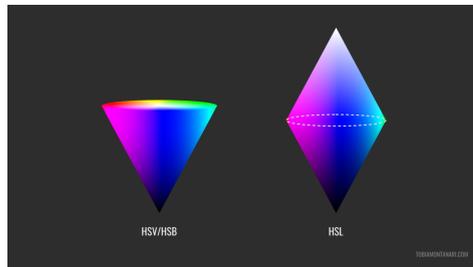
Gambar 2.1. RGB Color

Sumber:
<https://www.britannica.com/science/RGB-colour-model>



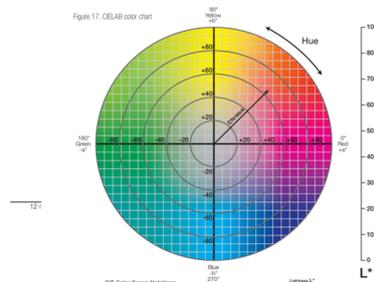
Gambar 2.2. CMYK Color

Sumber:
<https://www.figma.com/resource-library/what-is-cmyk/>



Gambar 2.3. HSB / HSV / HSL Color

Sumber:
<https://www.tobiamontanari.com/hsl-and-hsv-explained-which-color-model-should-you-use/>



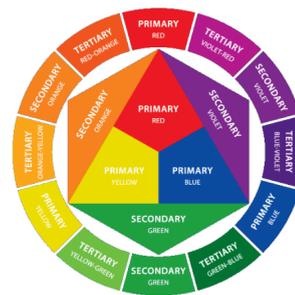
Gambar 2.4. LAB Color

Sumber:
<https://www.xrite.com/blog/lab-color-space>



Gambar 2.5. Hex Color

Sumber:
<https://www.geeksforgeeks.org/hex-color-codes/>



Gambar 2.6. Teori Warna Brewster

Sumber:
<https://steemit.com/science/@foways/how-does-color-occur-and-what-does-it-have-to-do-with-light-2017104t55625748>

II.2.2 Prinsip Dalam Desain

Prinsip-prinsip dalam desain merupakan aturan atau pedoman yang dapat membantu desainer dalam menggabungkan unsur-unsur desain secara efektif. (Wayan, 2024: 22). Prinsip-prinsip desain, yaitu:

1. Keseimbangan

Prinsip keseimbangan merupakan distribusi visual yang merata dari berbagai elemen yang ada di dalam desain. Prinsip keseimbangan terbagi menjadi dua, yaitu prinsip keseimbangan simetris dan prinsip keseimbangan asimetris. Keseimbangan dapat menciptakan harmoni serta ketertiban visual. (Wayan, 2024: 22).

2. Kontras

Prinsip kontras adalah keterlibatan perbedaan yang tajam antara unsur-unsur yang ada di dalam desain. Prinsip kontras bisa berupa perbedaan warna, perbedaan ukuran, perbedaan bentuk, dan perbedaan tekstur (Wayan, 2024: 22).

3. Gerakan

Prinsip gerakan mengacu kepada cara mata bergerak melalui karya desain. Gerakan dapat dibuat dengan pengaturan unsur visual seperti garis, unsur bentuk, atau unsur pola. Gerakan ini dapat menambah dinamika dan memberikan kehidupan pada suatu karya (Wayan, 2024: 23).

4. Fokus

Prinsip fokus adalah penggunaan titik pusat area desain yang dapat menarik perhatian pelihat. Untuk menciptakan area fokus, dapat menggunakan unsur kontras, ukuran, ataupun warna (Wayan, 2024: 23).

5. Kesatuan

Prinsip kesatuan mengacu kepada hubungan harmonis antara semua unsur-unsur dalam desain. Prinsip kesatuan bisa dicapai melalui pengulangan motif, penggunaan warna yang konsisten, dan penggunaan gaya yang tepat (Wayan, 2024: 23).

II.3 Lambang

Lambang adalah salah satu karya desain grafis dalam bentuk tanda atau gambar yang merepresentasikan suatu konsep, objek, atau ide (Kusrianto, 2009). Makna dari suatu lambang bisa bervariasi tergantung konteks dan budaya dari penggunaannya. Dalam ensiklopedia Britannica dipaparkan, lambang merupakan bagian yang prinsip dari sebuah sistem tradisi turun temurun, yang bermula sejak awal abad pertengahan di Eropa, terutama dipergunakan untuk menentukan identitas saat peperangan. Lambang dipakai untuk menetapkan garis keturunan, adopsi, aliansi, kepemilikan properti, dan kadang-kadang, profesi seseorang.

Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, suara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Simbol merupakan elemen komunikasi yang dimaksudkan semata menyajikan atau menampilkan sesuatu yang kompleks dari seseorang, objek, kelompok, atau gagasan. biasanya simbol disajikan secara grafis, misalnya sebuah tanda salib bagi kekristenan atau palang merah dan bulan sabit merah sebagai simbol petugas keselamatan hidup. Simbol juga digunakan sebagai pusat perhatian tertentu, sebuah sarana komunikasi, atau sebagai landasan pemahaman bersama. Simbol merupakan bagian dari realitas yang berfungsi sebagai komunikasi dan merupakan landasan pemahaman bersama yang dimengerti. Simbol dapat mengantarkan seseorang ke dalam gagasan masa depan maupun masa lalu.



Gambar 2.7. Bentuk lambang kesatria dalam Dering Roll, Inggris tahun 1270-1280

Sumber: manuscript roll of arms in the British Library

Lambang identitas adalah desain *visual heraldik* pada *escutcheon*, yaitu perisai yang terlukis lambang atau semboyan. *Escutcheon* secara keseluruhan terdiri dari perisai, elemen pendukung, simbol, dan semboyan (*Merriam Webster*). Emblem ini secara tradisional digunakan sebagai tanda sebuah wilayah, universitas, atau suatu keluarga bangsawan, serta menjadi sumber informasi untuk menunjukkan kepada publik mengenai identitas keanggotaan keluarga bangsawan, dan juga silsilahnya (*Parliament of the Commonwealth of Australia*). Pada perkembangannya desain ini mulai digunakan secara umum di kalangan bangsawan Eropa pada abad ke-11. Desain emblem yang awalnya bersifat pribadi, digunakan oleh individu bangsawan akhirnya berubah fungsi menjadi sebuah warisan dan kebanggaan akan sebuah identitas.



Gambar 2.8. Contoh Lambang Identitas Keluarga Di Eropa

Sumber : North of Ireland Family History Society



Gambar 2.9. Lambang Kerajaan Belanda

Sumber : <https://www.royal-house.nl/topics/coats-of-arms>

Penggunaan lambang yang digunakan di Indonesia dipengaruhi oleh simbol-simbol heraldik dari Kerajaan Belanda karena Indonesia pada masa kolonial merupakan wilayah jajahan dari bangsa dari Benua Eropa ini (Absiroh, Ulil, 2017). Dalam situs resmi Kerajaan Belanda www.royal-house.nl, dijelaskan bahwa lambang Kerajaan Belanda memiliki simbol singa pada bagian tengah perisai memegang pedang dan ditangan satunya menggenggam tujuh anak panah. Singa berasal *The House of Nassau* yang merupakan dinasti aristokrat yang terdiversifikasi di Eropa. Pedang dan setumpuk anak panah di cakar singa berasal dari lambang States-General, atau Staten-Generaal dalam bahasa Belanda, adalah badan delegasi yang mewakili Persatuan Provinsi Belanda, juga dikenal sebagai Republik Belanda, dari tahun 1579 hingga 1795. Tujuh anak panah melambangkan tujuh provinsi di Kerajaan Belanda. Anak panah juga merupakan simbol kerja sama: secara individu mereka rentan, namun bersama-sama mereka kuat. Mahkota dan mantel mengacu pada status kerajaan *royal status of the House of Orange-Nassau*.

Lambang Kerajaan Belanda yang dipakai hingga saat ini tidak mengalami perubahan yang signifikan, memiliki unsur imperial berupa mahkota dan perisai, serta diapit oleh singa-singa.



Gambar 2.11. Lambang Kedutaan Besar atau Kantor Konsulat Belanda, tanda tangan di lokasi Halifax, Kanada

Sumber:

<https://www.alamy.com/netherlands-embassy-or-consulate-office-emblem-sign-at-the-halifax-location-halifax-nova-scotia-canada-aug-2022-image480464504.html> (diakses 27 Agustus 2024)



Gambar 2.12. Lambang Sejumlah Kota di Masa Penjajahan Belanda
Sumber: Tribun Solo

II.4 Lambang Daerah

Dari pengertian lambang dan hubungannya dengan budaya, lambang daerah dapat diartikan sebagai simbol budaya daerah mengacu dari nama umum pada semua simbol yang dapat mewakili ciri khas kebudayaan daerah yang dominan dan resesif pada suatu wilayah tertentu (John, 2018 & Wang, 2021 dalam Liu, 2022:76). Lambang daerah merupakan simbol yang mempunyai ciri budaya kuat yang berasal dari pengaruh daerah tempatnya berasal. Secara historis waktu lambang daerah dapat terbagi menjadi dua kategori. Pertama sebagai penerapan simbol, totem, dan pola lama yang telah diwariskan sejak lama dan diberi makna yang khusus dan mendalam yang menjadi simbol budaya dan sejarah daerah atau

negara. Kedua yaitu simbol baru yang diciptakan oleh desainer yang mempelajari ilmu kebudayaan daerah, sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Dalam pembuatannya menggunakan estetika masyarakat modern, serta proses perancangan dengan cara perangkaian simbol yang mengandung semangat budaya yang memiliki citra modern yang khas (Wang, 2023: 909).

II.5 Pemerintahan Daerah

Pemerintah menurut Kamus Bahasa Indonesia merupakan sistem yang menjalankan wewenang serta kekuasaan dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat baik secara ekonomi, dan politik pada suatu negara atau bagian dari negara. Pemerintah adalah sekelompok manusia yang bersama-sama memikul tanggung jawab terbatas dalam penggunaan kekuasaan. Pemerintahan Daerah dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2008 diatur bahwa penyelenggaraan urusan pemerintahan dilaksanakan pemerintah daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia.. Menurut Marsono (2005), pemerintah daerah dapat didefinisikan sebagai kepala daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah yang bertanggung jawab untuk memimpin pelaksanaan urusan pemerintah yang menjadi kewenangan daerah otonom. Selain itu, pemerintahan daerah dapat didefinisikan sebagai penyelenggara urusan pemerintahan daerah dan DPRD berdasarkan prinsip desentralisasi dan dekonsentrasi, yang berarti proses atau kegiatan.

II.6 Budaya

Istilah budaya menurut Sumardjo (2015), dapat digunakan sebagai kata benda, kata kerja dan kata sifat. Ketika digunakan sebagai kata benda, budaya merupakan

produk konkret kolektif yang mencakup seluruh unsur budaya, seperti sistem: pengetahuan, teknologi, sosial, kepercayaan, bahasa, seni dan ekonomi (Sumardjo, 2015:3). Dari segi operasional budaya merupakan cara berpikir kolektif yang bermakna sebagai proses, cara kerja, dan cara bertindak yang dinilai benar, baik, bagus, pantas dan semestinya oleh suatu kumpulan masyarakat. Bila dinilai dari kata sifat, budaya merupakan kesatuan nilai sistem. Nilai baru hadir dalam benda budaya yang dihasilkan dengan pola hubungan sifat-sifat benda (Sumardjo, 2015:3). Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa budaya adalah pikiran, akal budi yang berkaitan dengan kebiasaan yang sudah berkembang atau yang sudah sukar diubah. Menurut Jerald G. dan Rober, budaya terdiri dari mental program bersama yang memerlukan respons dari individu di lingkungannya. Menurut definisi tersebut, meskipun budaya terlihat dari tindakan sehari-hari seseorang atau masyarakat, ia dikontrol oleh mental program yang ditanamkan secara mendalam. Menurut Koentjaraningrat setidaknya terdapat tujuh unsur-unsur kebudayaan;

1. Unsur sistem religi dan upacara keagamaan
2. Unsur sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Unsur sistem pengetahuan
4. Unsur bahasa
5. Unsur kesenian
6. Unsur sistem mata pencaharian hidup
7. Unsur sistem teknologi dan peralatan

II.7 Budaya Sunda

Masyarakat Sunda menampilkan beberapa ciri khas mentalitas masyarakat agraris (huma), ditinjau dari sifat dan gaya hidup di daerah perbukitan. Menurut Jacob Sumardjo (2003), ciri-ciri masyarakat Sunda adalah sebagai berikut: Konsumsi dan produktivitas, bekerja efektif untuk memenuhi kebutuhan, bukan karena ingin

menumpuk dalam skala besar, sederhana, psikologi batin, keluarga dan kemandirian merupakan jantung kehidupan di mana peran ibu sangat menonjol. Budaya Sunda merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang berakar di wilayah Jawa Barat. Budaya ini mencakup berbagai aspek seperti bahasa, kesenian, adat istiadat, dan nilai-nilai yang diwariskan turun-temurun. Berikut adalah beberapa komponen utama budaya Sunda :

- Bahasa Sunda adalah bahasa khas yang digunakan oleh masyarakat Sunda. Bahasa ini memiliki berbagai tingkatan bahasa (*undak usuk*) yang mencerminkan kesopanan dan hierarki sosial.
- Kesenian Sunda meliputi berbagai bentuk seni seperti tari, musik, dan teater. Contoh yang terkenal adalah tari Jaipongan dan musik gamelan Degung.
- Adat istiadat Sunda melibatkan berbagai upacara tradisional seperti upacara pernikahan, khitanan, dan pesta panen yang disebut Seren Taun.
- Nilai dan Etika: Nilai-nilai seperti ramah tamah (*silih asah, silih asih, silih asuh*), sikap bekerja sama (gotong royong), dan hormat kepada orang tua sangat dijunjung tinggi dalam budaya Sunda.

Nilai-nilai kepercayaan dan kebudayaan Sunda primitif (yaitu sebelum pengaruh agama Hindu-Budha dan Islam) berakar pada logika mitologi spiritual yang gagasan utamanya adalah dualisme antagonistik. Dualisme antagonistik ini merupakan pemikiran bahwa segala sesuatu terdiri dari dua unsur yang berlawanan (seperti dunia atas-bawah, laki-laki-perempuan, hitam-putih), di mana kesatuan antar unsur antagonis akan mendatangkan keharmonisan (Sumardjo 2003). Budaya juga bukan hanya dari bahasa saja, melainkan tingkah laku dan semua artefak yang dihasilkan masyarakat Sunda, termasuk keseniannya.

II.8 Sejarah Bandung Raya

Pemerintah daerah Bandung Raya, juga disebut sebagai Cekungan Bandung, merupakan wilayah metropolitan yang mencakup Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi, dan sebagian kecil wilayah dari Kabupaten Sumedang. Kawasan Cekungan Bandung ini diperkirakan terbentuk dari letusan Gunung Sunda. Bekas ledakan yang membentuk sebuah cekungan yang besar, nama Bandung dipercaya berasal dari istilah bahasa Sunda 'bandung' yang artinya "membendung sebuah aliran air". Dari segi cerita rakyat Sangkuriang, terdapat kisah pembendungan Sungai Citarum seperti dalam cerita Sangkuriang, sedangkan dari segi sejarah istilah tersebut berkaitan dengan peristiwa letusan Gunung Tangkuban Parahu yang mengakibatkan penyumbatan oleh lahar yang kemudian membentuk Talaga Purba Bandung atau Situ Hyang (Katam, Sudarsono, 2005:3). Saat ini wilayah Bandung Raya seluas 213.597 Ha dan terdiri dari 73 kecamatan. Pemerintah daerah Bandung Raya kemudian tergabung dalam Peraturan Presiden No. 45 Tahun 2018 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Cekungan Bandung dan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No.2 Tahun 2014, wilayah Bandung Raya adalah suatu kesatuan perkotaan yang tergabung dalam kegiatan ekonomi, dan aktivitas sosial. Wilayah ini meliputi Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat dan mencakup sebagian kecil dari wilayah Kabupaten Sumedang. Kawasan Bandung Raya terletak di antara 107° 17' 18.8" - 107° 58' 41.2" Bujur Timur, 6° 41' 18.6" - 7° 08' 59.0" Lintang Selatan.

Tabel 2.2 Wilayah Kawasan Pemerintahan Bandung Raya
 PERGUB JABAR NO. 86 TAHUN 2020

Wilayah	Pusat Pemerintahan	Luas Wilayah	Keterangan
Kota Bandung	-	167,31 km ²	Mencakup seluruhnya sebanyak 30 Kecamatan
Kota Cimahi	-	40,2 km ²	Mencakup seluruhnya sebanyak 3 Kecamatan
Kabupaten Bandung	Soreang	1759,68 km ²	Mencakup seluruhnya sebanyak 31 Kecamatan
Kabupaten Bandung Barat	Ngamprah	1305,77 km ²	Mencakup seluruhnya sebanyak 16 kecamatan
Kabupaten Sumedang	Sumedang Utara	224,53 km ²	Mencakup hanya 5 kecamatan dari 26 kecamatan Kabupaten Sumedang

II.9 Sejarah Lambang Kota Bandung

Kota Bandung ditetapkan sebagai kota otonom tahun 1949, terpisah dari Kabupaten Bandung. Sejak saat itu, Kota Bandung berkembang pesat sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, dan pendidikan. Lambang Kota Bandung memiliki sejarah yang kompleks dan simbolik. Lambang Kota Bandung diresmikan dengan berlandaskan pada Peraturan Daerah Kota Besar Bandung pada tanggal 8 Juni 1953. Kebijakan ini disetujui oleh Presiden pada tanggal 28 April 1953 dan diundangkan dalam Berita Provinsi Jawa Barat pada tanggal 28 Agustus 1954.

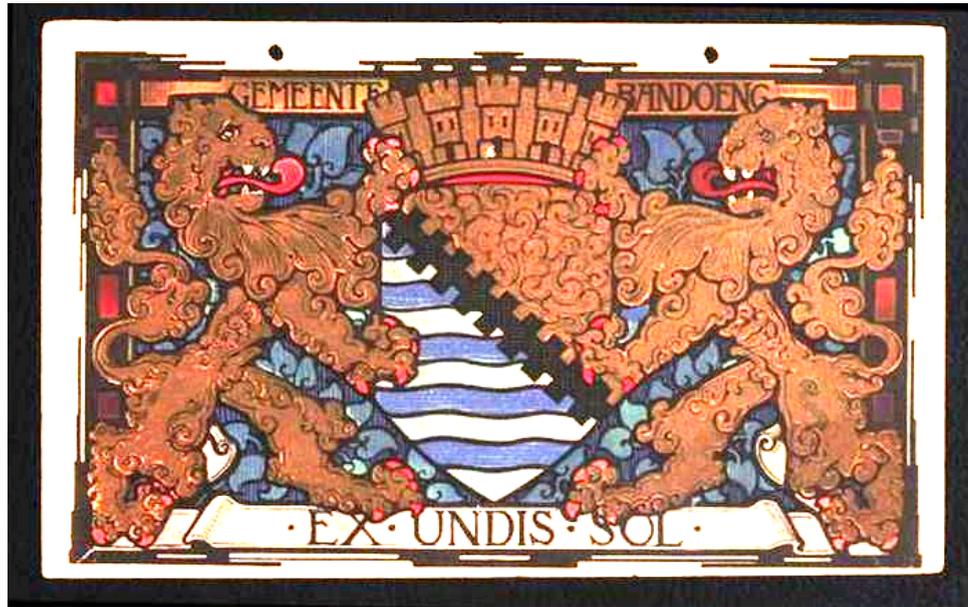


Gambar 2.13. Lambang Kota Bandung

Sumber: bandung.go.id

Lambang Kota Bandung berbentuk perisai yang merupakan representasi budaya dan peradaban, dan digunakan sebagai senjata dalam pertempuran. Lambang Kota Bandung terbagi menjadi dua bagian oleh sebuah balok lintang mendatar dengan empat buah yang berwarna hitam dan garis tepi putih di atasnya. Pada bagian atas berlatar kuning emas dengan simbol gunung hijau, pada bagian bawah tengah terdapat balok hitam yang menyimbolkan bendungan. Pada bagian bawah lambang terdapat latar putih dengan empat bidang jalur berwarna biru yang berombak.

Pita slogan pada bawah lambang bertuliskan bahasa Kawi, "Gemah Ripah Wibawa Mukti", yang berarti "Alam yang memberi kemakmuran bagi rakyat". Kuning memiliki arti kesejahteraan dan keluhuran. Warna hitam memiliki arti kokoh, tegak, dan kuat. Warna hijau memiliki arti kemakmuran sejuk. Warna putih memiliki arti kesucian. Warna biru memiliki arti kesetiaan. Slogan "Gemah Ripah Wibawa Mukti" memiliki arti alam yang memberi kemakmuran bagi rakyat.



Gambar 2.14. Lambang Kota Bandung Era Kolonial

Sumber: detikcom

Pada Era Kolonial, Lambang Kota Bandung menampilkan sungai-sungai yang bergerak, melambangkan daerah Bandung yang dilintasi sungai seperti Citarum dan Cikapundung. Di bawahnya terdapat motto "Ex Undis Sol", yang berarti "mentari muncul di atas gelombang". Menurut Haryoto Kunto dalam bukunya *Wajah Bandung Tempo Doeloe* (Granesia:1984), Bandung ditetapkan menjadi 'Gemeente' oleh Gubernur Jenderal J.B. van Heutsz pada 1 April 1906 melalui ordonansi tanggal 21 Februari 1906. Dengan kebijakan ini, Kota Bandung menjadi wilayah otonom yang memiliki otoritas untuk mengatur dan mengurus urusan internalnya sendiri. Untuk keperluan protokol dan seremonial, setiap kota membutuhkan lambang yang menjadi identitas atau simbol kota. Tidak diketahui apakah dibantu tenaga ahli atau melakukannya sendiri, tetapi akhirnya Burgemeester (walikota) Bandung yang pertama, Meneer B. Coops, dan "Dewan Kota" menetapkan logo Bandung berbentuk perisai bermahkota yang diapit dua ekor singa.

Menurut Peraturan Daerah Kota Besar Bandung tahun 1953, lambang Kota Bandung ditetapkan pada 8 Juni 1953. Peraturan ini disahkan dengan Keputusan Presiden nomor 104 pada 28 April 1953, dan diundangkan dalam Berita Provinsi Jawa Barat pada 28 Agustus 1954, no.4, lampiran no.6. Lambang ini menampilkan perisai berbentuk jantung yang dibagi menjadi dua bagian oleh sebuah balkon mendatar yang disebut "empat buah", yang berwarna hitam dan memiliki pinggir atas berwarna putih (perak). Dewan Kota Bandung telah menyetujui desain lambang dan bendera baru kota, menurut DeskJabar dari Java Bode edisi 10 Juni 1953. Dicantumkan dalam surat kabar bahwa desain lambang Kota Bandung dibuat oleh Bapak S. Sumardja, seorang guru di Akademi Seni Rupa Bandung. Namun, berita tentang persetujuan lambang Kota Bandung hanyalah berita kecil yang berada di posisi paling bawah di kanan kolom surat kabar.



Gambar 2.15. Potongan Surat Kabar Persetujuan Lambang Kota Bandung, pada 10 Juni 1953. Java Bode/Koninklijke Bibliotheek Belanda

Sumber: PikiranRakyat.com

Dalam surat kabar ini tercantum:

De gemeenteraad van Bandung heeft de ontwerpen van een nieuw wa-pen en een nieuwe vlag voor deze stad goedgekeurd. De ontwerpen zijn van de heer S. Sumardja, leraar aan de Academie voor Beeldende Kunsten te Bandung.

Dalam Bahasa Indonesia:

Dewan Kota Bandung telah menyetujui desain lambang dan bendera baru kota tersebut. Desainnya dibuat oleh Bapak S. Sumardja, guru Akademi Seni Rupa Bandung.

II.10 Sejarah Lambang Kabupaten Bandung

Kabupaten Bandung merupakan wilayah yang lebih tua dan sudah ada sejak masa kolonial. Pada awalnya, Kabupaten Bandung mencakup area yang luas, termasuk wilayah yang sekarang menjadi Kota Bandung dan Kota Cimahi. Setelah masa kemerdekaan lambang daerah Kabupaten Bandung diresmikan berdasarkan pada Peraturan Daerah (Perda) No. 11 Tahun 1956. Dalam Peraturan Daerah tersebut dijelaskan bahwa lambang Kabupaten Bandung dibuat berdasarkan unsur-unsur yang merupakan "kekhususan" dari daerahnya. Sebuah lambang harus tampak dengan terang dan mudah dikenali sebagai identitas dari Kabupaten Bandung. Salah satu dari "kekhususan" yang dimiliki Kabupaten Bandung ialah kesuburan, ketentraman rakyatnya, terdapatnya deretan gunung-gunung yang di lereng-lerengnya terdapat perkebunan yang memberikan sumber penghidupan kepada penduduknya. Tanaman yang terkenal di Kabupaten Bandung ialah tanaman pohon "kina". Selain dari itu, faktor sejarahnya pun tak dapat dipisahkan dari legenda Sangkuriang dan Dayang Sumbi. Daerah Kabupaten Bandung merupakan daerah pegunungan yang subur. Di antara gunung-gunung itu, Gunung Tangkuban Perahu-lah yang banyak dikenal orang. Sungai Citarum yang bersumber di daerah Kabupaten Bandung mengalir berliku-liku sampai jauh serta

banyak terdapat danau (situ) seperti: Talaga Patenggang, Situ Cileunca, Situ Lembang dan Situ Ciburuy. Lambang daerah berupa perisai yang terdiri dari empat bagian. Pada atas lambang berwarna kuning emas dan memiliki gambar Gunung Tangkuban Perahu berwarna hijau. Ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bandung terkenal karena tanahnya yang subur dengan wilayah pegunungan dan memiliki Gunung Tangkuban Perahu sebagai *landmark*, yang dikenal sebagai legenda Sangkuriang. Bagian melintang bergerigi memiliki bentuk bendungan kokoh berwarna hitam. Ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Bandung memiliki pendirian yang teguh dalam mengontrol keinginan mereka. Bagian bawah yaitu Pohon Kina berlatar belakang merah berwarna hijau mewakili sejarah pohon Kina pertama kali ditanam di Indonesia dan hasil perkebunan. Gelombang biru putih ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bandung memiliki banyak air, baik air tawar maupun air danau. Ada banyak sungai di Kabupaten Bandung, seperti Citarum dan Cikapundung, serta danau-danau seperti Patenggang, Cileunca, Lembang, dan Ciburuy.

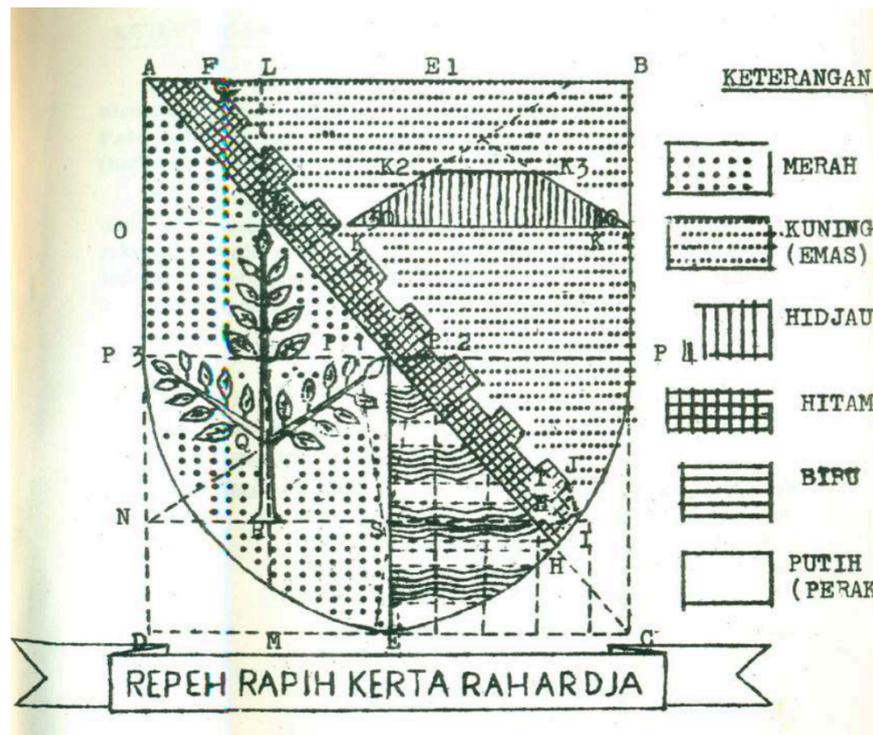


Gambar 2.16. Lambang Bandung Barat

Sumber: Bandungkab.go.id

Penjelasan warna dalam lambang Kabupaten Bandung: Warna merah memiliki arti semangat, rakyat yang memiliki kecintaan terhadap agama dan negara. Warna putih memiliki arti kesucian dan kedamaian. Warna hitam memiliki arti kokoh,

kekuatan dan keteguhan. Warna hijau memiliki arti makmur, alam yang sejuk dan tanah yang subur. Warna biru mewakili kesetiaan terhadap agama dan negara. Warna kuning memiliki arti kesejahteraan serta kebulungan (matahari).



Gambar 2.17. Lambang Bandung

Sumber: Buku Perda Kab. Bandung

Penjelasan setiap simbol pada lambang: Gunung (Tangkuban Perahu) berwarna hijau di atas latar kuning menggambarkan Kabupaten Bandung memiliki yang subur, makmur, sejuk hawanya serta berkaitan dengan legenda Kota Bandung, yaitu Sangkuriang dan Dayang Sumbi. Balok melintang bergigi (Bendungan Dam) menggambarkan bendungan yang kokoh kuat sebagai pembendung air juga

masyarakat yang kuat dalam membendung hawa nafsu. Pohon Kina dengan latar merah, menggambarkan kina merupakan pula sumber penghasilan bagi penduduk Kabupaten Bandung dan merepresentasikan hasil dari perkebunan. Selain itu memuat sejarah bahwa daerah ini adalah tempat pertama kali di Indonesia ditanam pohon Kina (Peraturan Daerah No. 11, 1956). Slogan Repeh Rapih Kerta Rahardja menggambarkan kebudayaan masyarakat setempat yang kegiatan dalam pertanian dan perkebunan, sehingga daerah Kabupaten Bandung tidak berkekurangan ("*loba ketan rea keton*", *raharja*). Atas dasar-dasar ini, maka terlampir dengan amsal (*wapenspreuk*) yang berbunyi "Repeh Rapih Kerta Raharja". "Repeh" artinya kehidupan yang aman dan tenteram. "Rapih" memiliki arti kehidupan yang harmonis dan tertib serta tempat yang bersih, sehat dan asri. "Kerta raharja" artinya sistem kehidupan seimbang yang damai makmur dalam lahiriah dan batiniah yang serasi adil dan merata.

II.11 Sejarah Lambang Kabupaten Bandung Barat

Kabupaten Bandung Barat merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Bandung pada tahun 2007. Tujuan pembentukan ini adalah agar dapat memaksimalkan pelayanan masyarakat di daerah tersebut dan mempermudah pengelolaan wilayah. Pada tahun 1990, diberikan surat keputusan Gubernur atau Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat tentang rencana penataan (pemekaran) daerah dalam jangka yang panjang, yang sebelumnya hanya memiliki 24 Daerah Tingkat II (Kabupaten), akan dimekarkan menjadi 42. Di Kabupaten Bandung, muncul isu pemekaran. Terutama ketika lahirnya Undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan daerah, di mana Undang-undang itu merombak secara mendasar UU No.5 tahun 1974. Sebagai respon atas isu pemekaran wilayah, kemudiaN dikeluarkan Surat Permohonan Kepala Daerah Tingkat II Bandung, yang ketika itu dijabat H.U. Hatta Djati Permana. Surat permohonan pemekaran dilayangkan kepada Ketua DPRD Kabupaten Dati II Bandung, Obar Sobarna.

Surat permohonan bernomor :135/1235/Tapem tanggal 22 Juni 1999 dengan perihal permohonan persetujuan pemekaran wilayah Kabupaten Dati II Bandung. DPRD Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung kemudian mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 5 tanggal 21 Juli 1999, tentang Persetujuan awal terhadap pemekaran itu. Para tokoh berkumpul dan membuat deklarasi agar Bandung Barat menjadi daerah otonom. Pada tanggal 30 Agustus 2003, Rapat Deklarasi dilaksanakan di Gedung Diklat Keuangan Gado Bangkong Kecamatan Ngamprah. Naskah deklarasi yang sudah dirancang kemudian dibacakan dan ditandatangani oleh seluruh elemen masyarakat Bandung Barat. Lahirlah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Kabupaten Bandung Barat Menjadi Daerah Otonom di Provinsi Jawa Barat. Merujuk pada hari lahir, KBB lahir pada 19 Juni 2007. Lambang Kabupaten Bandung Barat diatur dalam Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Bandung Barat nomor 1 tahun 2013, tentang perubahan atas Perda nomor 4 tahun 2008, tentang logo daerah, bendera daerah, dan bendera jabatan bupati.



Gambar 2.18. Lambang Kabupaten Bandung Barat

Sumber: Bandungbaratkab.go.id

Dikutip dari petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis Perda KBB nomor 1 tahun 2013 itu, secara desain, logo ini berbentuk perisai. Di dalamnya ada enam bagian yaitu bintang segi lima dan teropong bintang *Bosscha* berwarna kuning, berlatar belakang warna biru, di atas lambang terdapat tulisan Kabupaten Bandung Barat melambangkan masyarakat yang religius dan teropong bintang *Bosscha* sebagai simbol pengembangan ilmu pengetahuan dan *landmark* Kabupaten Bandung Barat. Pada kanan lambang, terdapat bangunan industri berwarna hijau dengan latar belakang warna merah menggambarkan kawasan industri sumber daya alam yang potensial dan ramah lingkungan. Bentuk pohon pisang dengan dua buah pelepah daun warna hijau dan satu bunga melati warna putih dengan latar belakang warna merah. Makna dan arti masing-masing bagian pada lambang Kabupaten Bandung Barat adalah sebagai berikut: gambar bintang segi lima dan teropong bintang *Bosscha* berwarna kuning, berlatar belakang warna biru melambangkan masyarakat yang religius dan teropong bintang *Bosscha* merupakan *landmark* sekaligus simbol pengembangan ilmu pengetahuan. Bangun industri berwarna hijau dengan latar belakang warna merah melambangkan kawasan industri Kabupaten Bandung Barat yang kaya akan sumber daya alam yang mendukung agroindustri yang ramah lingkungan.

Gambar pohon pisang dengan dua buah pelepah daun warna hijau dan satu bunga melati warna putih dengan latar belakang warna merah, merupakan simbol dari tanggal 2 Januari yaitu hari pengesahan UU No. 12 Tahun 2007, tentang Pembentukan Kabupaten Bandung Barat. Gambaran pemetaan wilayah Kabupaten Bandung Barat memiliki potensi lahan pertanian, perkebunan dan hasil bunga dan kesejahteraan masyarakatnya. Ilustrasi bendungan bergerigi berjumlah sembilan belas dan gelombang warna biru dan warna putih berjumlah enam, serta gunung berwarna hijau, bermakna pada tanggal 19 Juni adalah hari lahirnya Kabupaten Bandung Barat dan potensi sumber air, seperti danau dan bendungan, lambang

pegunungan merupakan simbol kawasan konservasi dan wisata alam. Mangkuk berwarna hitam, melambangkan lahan pertambangan, seperti batu gamping, andesit, marmer, dan pasir. Gambar pita bertuliskan “Wibawa Mukti Kerta Raharja” adalah harapan Kabupaten Bandung Barat, “Wibawa Mukti” artinya suatu tatanan kehidupan yang mencerminkan tekad keinginan kuat dalam menata kehidupan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan. Sedangkan Kerta Raharja adalah suatu tatanan kehidupan yang didambakan masyarakat yaitu sejahtera lahir maupun batin dengan restu Tuhan Yang Maha Esa.

II.12 Sejarah Lambang Kota Cimahi

Terbentuknya Kota Cimahi dibentuk sebagai kota administratif terjadi pada tahun 2001, memisahkan diri dari wilayah Kabupaten Bandung. Perubahan status ini dilakukan dengan alasan untuk meningkatkan pelayanan publik dan pengelolaan wilayah. Wilayah Cimahi mulai di tahun 1811, saat Gubernur Jendral Willem Daendels membuat jalan Anyer - Panarukan, dengan dibuatnya pos penjagaan di Alun-alun Cimahi sekarang. Tahun 1886 dimulainya pembangunan pusat pendidikan militer di Cimahi dengan fasilitas Rumah Sakit Dustira dan rumah tahanan militer.

Cimahi merupakan kota hasil pemekaran dari kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Bandung. Disahkan menjadi kota berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1974 mengenai Pemerintahan dan Otonomi Daerah serta PP No. 29 Tahun 1975 mengenai Pembentukan Kota Administratif. Kota Administratif Cimahi memiliki luas wilayah 4.025,73 Ha, kewenangan Kota Cimahi sebagai Daerah Otonom mencakup bidang pemerintahan, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan. Mencakup pula bidang industri perdagangan, penanaman modal, lingkungan hidup, pertahanan, tenaga kerja, keamanan, peradilan, agama serta kewenangan bidang lain sesuai dengan peraturan

Perundang-undangan Nomor I tahun 2003 tentang Kewenangan Kota Cimahi sebagai Daerah Otonom.



Gambar 2.19. Lambang Kota Cimahi

Sumber : cimahikota.go.id

Peraturan daerah mengenai lambang Kota Cimahi memiliki bentuk perisai sebagai bentuk dasar. Lambang Kota terdiri dari tiga bagian yaitu dalam pembangunan kota dan sektor industri. Bukit dan air menggambarkan anugerah alam yang penuh potensi serta irama kehidupan yang dinamis. Tameng berbentuk wadah melambangkan keamanan dan kenyamanan serta kesinambungan bekerja dan berkarya. Semboyan *Saluyu Ngawangun Jati Mandiri*, memiliki pengertian masyarakat yang berjalan harmonis serasi dengan selaras, serta bahu membahu untuk membangun citra diri yang mandiri dalam kemajuan.